

## Implikatur pada Tanda Bahasa di Kapal Penumpang: Kajian Pragmatik Terhadap Pesan Publik Maritim

Nuz Chairul Mugrib<sup>1</sup>, Rafik M. Abasa<sup>2</sup>, Sarina<sup>3</sup>, Hasfikin<sup>4</sup>, Siti Holisah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>4</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Pamulang, Indonesia

Email: [chairulmugrib@unkhair.ac.id](mailto:chairulmugrib@unkhair.ac.id)<sup>1</sup>, [rafikabasa57@gmail.com](mailto:rafikabasa57@gmail.com)<sup>2</sup>, [sarina@unkhair.ac.id](mailto:sarina@unkhair.ac.id)<sup>3</sup>,  
[hasfikin.s@iainkendari.ac.id](mailto:hasfikin.s@iainkendari.ac.id)<sup>4</sup>, [dosen03092@unpam.ac.id](mailto:dosen03092@unpam.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji implikatur pada tanda bahasa di kapal penumpang PT PELNI melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dari 79 tanda yang terdokumentasi, sebanyak 12 data dipilih sebagai sampel representatif berdasarkan keragaman fungsi pesan dan konteks ruang penempatannya. Proses analisis dilakukan dengan memakai kerangka implikatur Grice (1975) dan kategorisasi inferensi Levinson (1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda bahasa di kapal memunculkan dua pola implikatur, yaitu implikatur yang dipahami melalui pengetahuan umum pengguna kapal dan implikatur yang memerlukan konteks ruang serta fungsi teknis kapal untuk menyingkap makna tersiratnya. Tanda regulatif dan instruktif menampilkan makna implisit yang berkaitan dengan alasan keselamatan dan pengelolaan lingkungan, sedangkan tanda teknis menunjukkan makna tersirat yang bergantung pada pemahaman tentang struktur dan operasional kapal. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi visual di kapal tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandalkan inferensi untuk membangun pemahaman cepat dalam situasi yang membutuhkan ketepatan informasi.

**Kata Kunci:** *Implikatur, Kapal Penumpang, Tanda Bahasa.*

## *Implicatures in Language Signs on Passenger Ships: A Pragmatic Study of Maritime Public Messages*

### Abstract

*This study examines the implicatures of language signs on PT PELNI passenger ships using a descriptive qualitative approach. Of the 79 documented signs, 12 data were selected as representative samples based on the diversity of message functions and the spatial context of their placement. The analysis process was carried out using Grice's (1975) implicature framework and Levinson's (1983) inference categorization. The results show that language signs on ships give rise to two patterns of implicatures: implicatures understood through the general knowledge of ship users and implicatures that require the spatial context and technical function of the ship to reveal their implied meaning. Regulative and instructive signs display implicit meanings related to safety and environmental management, while technical signs show implicit meanings that depend on an understanding of the ship's structure and operation. These findings indicate that visual communication on ships is not only literal, but also relies on inference to build rapid understanding in situations that require accurate information.*

**Keywords:** *Eco-Creative School, Environmental Care Character, Habituation, Waste Management, Character Education.*

## PENDAHULUAN

Tanda-tanda bahasa yang digunakan pada ruang-ruang kapal penumpang PT Pelni memiliki fungsi sentral dalam penyampaian instruksi keselamatan dan informasi operasional. Sebagai bentuk komunikasi visual publik, tanda-tanda ini dirancang secara ringkas agar tetap efektif dalam lingkungan pelayaran yang ditandai oleh keterbatasan ruang serta mobilitas pengguna yang dinamis (Crystal, 2003). Dalam kondisi demikian, pemaknaan tidak hanya bertumpu pada isi literal, tetapi juga pada inferensi yang muncul dari hubungan antara pesan, konteks ruang, dan pengalaman pengguna kapal. Oleh karena itu, analisis terhadap makna implisit pada tanda bahasa di kapal menjadi penting agar dapat memahami bagaimana pesan keselamatan dan informasi dibangun serta diproses dalam praktik maritim.

Kajian pragmatik menyediakan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana bentuk bahasa berhubungan dengan konteks penggunaannya. Pemaknaan suatu pesan tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh pengetahuan pragmatik dan kondisi situasional yang menyertainya (Thomas, 1995). Teori implikatur yang diperkenalkan (Grice, 1975) menjelaskan bahwa makna tersirat dapat muncul melalui penerapan atau terjadinya pelanggaran maksim-maksim percakapan dalam Prinsip Kooperatif. Meskipun teori ini awalnya dikembangkan untuk percakapan lisan, konsep implikatur tetap relevan bagi teks singkat dan instruktif, termasuk di dalamnya yaitu tanda keselamatan di kapal, karena keberhasilan pemaknaan sangat bergantung pada inferensi yang dilakukan oleh pihak yang dituju.

Dalam perkembangan pragmatik, ditunjukkan bahwa implikatur tidak terbatas pada wacana yang bersifat dialogis. Levinson (1983) menegaskan bahwa implikatur dapat muncul pada berbagai bentuk komunikasi linguistik yang menuntut pengisian informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Yule (1996) menambahkan bahwa prinsip kooperatif tetap bekerja dalam teks non-dialogis yang mengandalkan interpretasi kooperatif dari penggunanya. Bahkan, Sperber & Wilson (1995) melalui Teori Relevansi menekankan bahwa teks padat informasi, seperti tanda regulatif di ruang publik, sangat bergantung pada prinsip relevansi dan proses inferensi. Dengan demikian, penerapan teori implikatur pada tanda bahasa di kapal memiliki dasar konseptual yang kuat.

Levinson (1983) kemudian membedakan implikatur percakapan ke dalam dua kategori utama: implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicature/GCI*) dan implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicature/PCI*). GCI bergantung pada pengetahuan bersama yang bersifat umum, sedangkan PCI memerlukan konteks tertentu untuk menafsirkan makna tersirat. Kerangka ini mendukung analisis yang lebih akurat terhadap tanda regulatif dalam lingkungan kapal, yang secara konseptual dapat mengandalkan kedua jenis inferensi tersebut.

Penelitian mengenai implikatur telah dilakukan pada berbagai konteks, seperti wacana lisan, media digital, dan interaksi sosial. Fadila et al., (2020) menemukan dominasi implikatur nonkonvensional dalam percakapan masyarakat Desa Serba Jadi, sementara Prasetyo et al., (2024) mengidentifikasi delapan bentuk implikatur dalam tawar-menawar pada pelelangan ikan Kendari. Pada media daring, Kusumaningrum et al., (2025)

menunjukkan bahwa video "Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan" menggunakan implikatur khusus, umum, dan berskala untuk menyampaikan kritik sosial. Ismiyat & Prayitno (2022) mengungkap implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam komentar netizen terhadap isu politik, sedangkan Arifiantia & Kusumaningsih (2024) memperlihatkan strategi pelanggaran maksim dalam debat capres 2024. Kajian lain seperti Desnita et al., (2021) pada film *Tilik* dan Pratiamanti et al., (2021) pada meme dakwah Instagram menunjukkan keragaman fungsi implikatur, sementara penelitian Sadiyah et al., (2025) pada transaksi sayuran menegaskan kehadiran implikatur dalam interaksi sehari-hari.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa implikatur sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung dan dinamika sosial. Namun, belum terdapat kajian yang mengaplikasikan teori implikatur pada media tulisan institusional yang bersifat statis seperti tanda bahasa yang digunakan di dalam kapal, dan tidak memungkinkan terjadinya klarifikasi langsung serta menuntut pemrosesan makna secara instan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian, terutama dalam konteks operasional maritim yang sangat mengandalkan juga komunikasi tertulis untuk tujuan keselamatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk-bentuk implikatur yang muncul pada tanda bahasa di kapal penumpang. Kajian ini menelaah bagaimana pesan regulatif yang singkat menghasilkan makna tersirat melalui mekanisme inferensial tertentu dan bagaimana informasi yang tidak sepenuhnya dinyatakan secara literal tetap dapat dipahami secara efektif dalam konteks pelayaran. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian implikatur pada ranah komunikasi visual regulatif dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman praktik komunikasi pada lingkungan transportasi laut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memaparkan makna implikatur yang muncul pada tanda bahasa di kapal penumpang PT PELNI. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami penggunaan bahasa dalam konteks alaminya (Creswell & David Creswell, 2018) sementara sifat deskriptifnya digunakan untuk menguraikan bentuk pesan serta makna tersirat yang terbentuk melalui proses inferensial.

Data penelitian berupa tanda bahasa (*public signs*) yang tersebar di setiap dek pada kapal penumpang PT Pelni. Dari total 79 tanda yang terdokumentasi, 12 data dipilih sebagai representasi analisis berdasarkan variasi fungsi pesan, bentuk linguistik, dan konteks ruang penempatannya. Data diperoleh melalui dokumentasi visual dan pencatatan kondisi ruang.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik. Pertama, observasi nonpartisipan, yaitu pengamatan langsung tanpa keterlibatan dalam aktivitas pengguna kapal untuk memperoleh data faktual mengenai penggunaan bahasa (Assingkily, 2021; Moleong, 2018). Kedua, dokumentasi visual berupa pengambilan foto tanda menggunakan gawai pribadi dan pencatatan deskripsi lokasi serta fungsi ruang.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) Identifikasi tanda didasarkan fungsi pesan; (2) Penafsiran makna literal melalui struktur linguistik tanda; (3) Analisis implikatur memakai teori implikatur Grice (1975) dan kategorisasi inferensi Levinson (1983);

(4) Interpretasi konteks ruang melalui hubungan antara penempatan tanda dan pembentukan makna tersirat.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, analisis dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap data visual dan pencocokan antara makna literal, konteks ruang, serta kerangka teoretis pragmatik yang digunakan. Langkah ini memastikan bahwa penafsiran makna implisit konsisten dan sesuai dengan karakteristik komunikasi visual pada ruang kapal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 79 penanda bahasa yang ditemukan pada area kapal penumpang, penelitian ini memilih dua belas data yang dianggap paling representatif untuk dianalisis melalui kerangka implikatur percakapan. Pemilihan ini mempertimbangkan keberagaman fungsi komunikatif, kompleksitas makna tersirat, serta relevansi konteks penempatan tanda di ruang kapal. Berlandaskan pemikiran Grice (1975, 1989) bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh bentuk literal, tetapi juga oleh inferensi yang dibangun pembaca, penelitian ini menelusuri bagaimana penanda publik di lingkungan maritim menghasilkan makna implisit yang melengkapi pesan eksplisitnya. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih proporsional terhadap sifat data non-dialogis, analisis dibagi ke dalam dua kecenderungan infrensi, yaitu penanda yang makna tersiratnya dapat diakses melalui pengetahuan umum pembaca serta penanda yang memerlukan pemahaman terhadap konteks ruang dan fungsi teknis kapal. Pembagian ini sejalan dengan penjelasan Levinson (1983) bahwa implikatur dapat terbentuk baik melalui inferensi universal maupun melalui informasi situasional yang lebih khusus dan terkait dengan lingkungan pemakaian bahasa.

### *Implikatur Berdasarkan Inferensi Umum Pembaca*



**“PENUMPANG DILARANG  
BERJUALAN DI ATAS KAPAL”**

Penanda ini menyampaikan larangan eksplisit bagi penumpang untuk melakukan kegiatan jual beli. Namun pembaca dapat mengaitkan larangan tersebut dengan alasan yang tidak disebutkan secara eksplisit, seperti potensi gangguan ketertiban, konflik antarpenumpang, atau munculnya aktivitas ekonomi tidak resmi. Inferensi tersebut muncul karena, seperti dijelaskan Grice (1975), penutur kerap memadatkan informasi sesuai maksim kuantitas sehingga mengisi aspek-aspek yang dianggap sudah diketahui bersama. Pengetahuan sosial umum mengenai larangan berdagang di fasilitas publik memungkinkan pembaca memahami alasan larangan tanpa membutuhkan konteks teknis kapal. Hal ini memperlihatkan bahwa pemaknaan tersirat berjalan melalui inferensi yang bersifat universal dan langsung dapat diakses.



### **DILARANG MERUSAK/MENCORET FASILITAS KAPAL**

Dilarang keras menghilangkan, merusak, atau melakukan perbuatan yang mengakibatkan tidak berfungsiya sarana dan prasarana kapal

Penanda ini secara literal memuat larangan merusak fasilitas. Namun pembaca bisa menginferensikan makna tambahan seperti kewajiban menjaga fasilitas umum, potensi sanksi bagi pelanggar, serta dampak negatif terhadap keselamatan dan operasional kapal jika fasilitas dirusak. Grice (1989) menyebut bahwa ketika sebuah larangan tidak menjelaskan konsekuensinya secara lengkap, pembaca akan melengkapinya melalui inferensi berdasarkan pengalaman sosial umum. Yule (1996) menambahkan bahwa larangan di ruang publik biasanya mengandalkan pengetahuan pragmatik bersama untuk menyampaikan bentuk peringatan. Dengan demikian, makna tersirat yang dipahami pembaca tidak memerlukan konteks maritim khusus, tetapi berakar pada norma umum mengenai penggunaan fasilitas publik.



### **“PINTU HARUS DALAM KEADAAN TERTUTUP”**

Instruksi ini tampak sederhana, tetapi dapat dipahami bahwa pintu tersebut memiliki fungsi tertentu yang menuntut kondisi tertutup, misinya menjaga area tetap aman, mencegah gangguan operasional, atau mempertahankan kondisi lingkungan tertentu yang pintu tersebut berada di dek 4 lokasi para penumpang ekonomi. Informasi mengenai tujuan instruksi tidak disampaikan secara eksplisit, sehingga pembaca mustahil memahami fungsi pintu tanpa melakukan inferensi. Grice (1975) menegaskan bahwa dalam komunikasi ringkas, penutur mengandalkan inferensi otomatis pembaca untuk mengisi maksud yang tidak dirinci. Karena alasan pintu harus tertutup dapat dipahami melalui konteks umum terkait keamanan fasilitas, perlindungan para penumpang, penanda ini menghasilkan pemaknaan tersirat yang dapat diproses secara langsung oleh pembaca.



### **“FASILITAS PT PELNI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN”**

Penanda ini secara eksplisit melarang transaksi terkait fasilitas perusahaan. Namun pembaca menghubungkannya dengan pemahaman umum bahwa fasilitas tersebut merupakan aset negara atau perusahaan yang tunduk pada regulasi, dan memperjualbelikannya berarti melakukan pelanggaran hukum. Levinson (1983) menjelaskan bahwa inferensi mengenai norma kelembagaan muncul secara otomatis karena pembaca membawa pengetahuan sosial yang relevan saat menafsirkan pesan publik. Dengan demikian, makna tersirat mengenai potensi pelanggaran atau penyalahgunaan wewenang dipahami tanpa harus dijelaskan secara rinci.



**“PASTIKAN TIKET  
SESUAI IDENTITAS,  
UNTUK ASURANSI  
ANDA”**

Instruksi ini memerintahkan penumpang untuk memastikan kecocokan identitas pada tiket. Walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit, pembaca menginferensikan bahwa ketidaksesuaian identitas akan berdampak pada validitas klaim asuransi atau proses administrasi lainnya. Grice (1989) menyebut bahwa ketika penutur tidak menyampaikan informasi lengkap, pembaca akan mengisi kekosongan makna berdasarkan pemahaman umum tentang prosedur administratif. Yule (1996) menegaskan bahwa makna implisit dapat dimengerti melalui penalaran sosial yang telah mapan. Karena alasan instruksi bisa dipahami tanpa konteks teknis kapal, makna tersirat bersifat langsung dan tidak memerlukan pengetahuan khusus.



**“EXIT”**

Walaupun hanya terdiri dari satu kata yang menggunakan bahasa Inggris bermana “keluar” dalam bahasa indonesia, dapat dipahami bahwa penanda tersebut menunjukkan jalur keluar sekaligus akses evakuasi pada situasi darurat. Makna implisit mengenai fungsi keselamatan tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dibentuk melalui konvensi universal tentang penanda evakuasi. Levinson (1983) menegaskan bahwa kosakata tertentu dalam

ruang publik membawa makna tambahan yang langsung dipahami tanpa penjelasan lebih lanjut. Karena itu, pembaca dapat menafsirkan peran keselamatannya tanpa pengetahuan teknis tambahan.

*Implikatur Berdasarkan Konteks Ruang dan Fungsi Kapal*



**"ABK WAJIB HELM /  
SAFETY SHOES"**

Penanda ini ditujukan khusus kepada Anak Buah Kapal (ABK) dan ditempatkan pada area kerja yang tidak dapat diakses penumpang. Secara literal, pesan tersebut mewajibkan penggunaan helm dan sepatu keselamatan. Namun makna tersiratnya berhubungan dengan karakteristik ruang kerja kapal yang mengandung risiko teknis seperti mesin bergerak, benda jatuh, dan aktivitas operasional intensif. Inferensi mengenai potensi bahaya tersebut hanya muncul melalui pemahaman terhadap fungsi ruang kerja ABK. Cutting (2002) menegaskan bahwa instruksi keselamatan pada area teknis bergantung pada konteks fisik lingkungan, sehingga makna implisitnya tidak dapat diproses tpa mengetahui kondisi kerja yang melatarbelakanginya.



**"GUDANG ALAT  
KESELAMATAN – JANGAN  
MENEMPATI DEPAN PINTU  
ABK KELUAR MASUK"**

Penanda ini melarang penempatan diri atau barang di area depan gudang alat keselamatan. Secara implisit, penanda tersebut menunjukkan bahwa ruang ini harus selalu dapat diakses karena menyimpan peralatan yang digunakan pada kondisi darurat sehingga tidak diperbolehkan penumpang menempati atau menaruh barang di depan pintu tersebut. Inferensi mengenai urgensi akses hanya dapat muncul melalui pemahaman tentang fungsi gudang alat keselamatan dalam operasional kapal. Grice (1989) menegaskan bahwa makna tersirat sering bergantung pada konteks situasional yang hanya dikenali oleh kelompok tertentu, sehingga pesan ini baru sepenuhnya bermakna apabila dikaitkan dengan dinamika kerja ABK dan kebutuhan respons cepat pada keadaan darurat.



**“DILARANG  
TIDUR/MENEMPATI  
DEPAN PINTU DAN  
LORONG POLIKLINIK”**

Penanda ini melarang penggunaan area di sekitar poliklinik bagi para penumpang kapal. Secara tersirat, larangan tersebut menandakan bahwa akses menuju ruang medis harus tetap terbuka dan tidak terhalang, terutama untuk menangani keadaan darurat. Makna implisit ini muncul melalui pemahaman mengenai fungsi poliklinik sebagai ruang layanan kesehatan di kapal. Cutting (2002) menjelaskan bahwa pemaknaan pragmatik sering dipandu oleh fungsi ruang, sehingga keberlanjutan akses menuju fasilitas medis menjadi elemen yang tidak perlu dinyatakan secara eksplisit namun tetap dapat diinferensikan dari konteks penempatannya.



**“DILARANG BUANG  
SAMPAH KE LAUT  
PELNI IKUT MENJAGA  
LINGKUNGAN”**

Larangan ini tidak hanya menyampaikan tindakan yang dilarang, tetapi juga membangun implikatur mengenai kewajiban menjaga ekosistem laut serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan maritim. Makna tersirat tersebut mengandaikan pengetahuan tentang dampak pembuangan sampah di laut dan tanggung jawab operator kapal dalam menjaga kelestarian perairan. Grice (1975) menyatakan bahwa konteks lingkungan dan aktivitas sosial tertentu dapat membentuk inferensi yang tidak diekspresikan secara langsung namun tetap dipahami melalui situasi pemakaianya.



**“BAHAYA MELEDAK –  
HINDARKAN API/PERCIKAN  
API – DILARANG  
MEROKOK”**

Penanda ini memperingatkan keberadaan risiko ledakan. Secara implisit, pesan tersebut menunjukkan bahwa area terkait menyimpan bahan mudah terbakar atau instalasi teknis berbahaya. Pemaknaan ini hanya dapat dipahami melalui pengetahuan mengenai karakteristik ruang-ruang tertentu di kapal yang rawan terhadap kebakaran atau ledakan. Levinson (1983) mencatat bahwa inferensi yang memerlukan pemahaman teknis atau konteks lingkungan tertentu merupakan bagian dari pemaknaan yang tidak bersifat universal, sehingga fungsi ruang menjadi penentu utama pembentukan makna tersirat.



**"HANYA UNTUK ANAK  
BUAH KAPAL  
CREW ONLY "**

Penanda ini membatasi akses pada area tertentu di kapal. Secara tersirat, pesan tersebut menunjukkan bahwa ruang tersebut memiliki fungsi teknis atau mengandung potensi bahaya yang tidak sesuai bagi penumpang umum. Inferensi ini berlandaskan pengetahuan mengenai adanya ruang-ruang khusus yang hanya dapat digunakan oleh ABK dalam operasional kapal. Grice (1975) menegaskan bahwa makna tersirat sering muncul ketika pesan singkat mengandaikan pengetahuan yang dimiliki kelompok tertentu, sehingga pembatasan ini dapat dipahami sebagai upaya menjaga keselamatan dan kelancaran fungsi teknis kapal.

Analisis terhadap dua belas penanda bahasa pada ruang publik kapal menunjukkan bahwa pemaknaan implisit memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman pembaca terhadap pesan keselamatan, larangan, dan informasi operasional. Sebagian penanda menghasilkan makna tersirat yang dapat diakses melalui pengetahuan sosial umum, sedangkan yang lain memunculkan inferensi yang hanya dapat dipahami melalui konteks ruang dan fungsi teknis kapal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Grice (1975, 1989) dan Levinson (1983) bahwa pemaknaan tidak berhenti pada bentuk literal, melainkan diperkaya oleh proses inferensi pragmatik yang dipicu oleh situasi pemakaian bahasa. Dengan demikian, lanskap linguistik kapal memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, struktur ruang fisik, dan praktik keselamatan yang membentuk interaksi komunikatif di lingkungan maritim.

## SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda bahasa atau tulisan-tulisan di kapal penumpang tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, namun juga menghasilkan makna tersirat yang dimengerti melalui proses inferensi. Sebagian tanda dapat dipahami melalui pengetahuan umum, seperti larangan merusak fasilitas atau instruksi keselamatan. Pesan atau tulisa seperti ini mengandalkan penalaran yang sudah lazim dalam interaksi di ruang publik.

Sebaliknya, beberapa tanda memerlukan pemahaman tentang ruang dan fungsi teknis kapal, misalnya yang berkaitan dengan area penyimpanan alat keselamatan, ruang medis, atau peringatan bahan berbahaya. Makna tersirat pada jenis ini, akan dapat dipahami jika pembaca mengetahui karakteristik operasional kapal. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi tertulis di kapal bekerja melalui kombinasi pengetahuan umum dan konteks teknis, sehingga implikatur memegang peran penting dalam membantu pembaca penumpang atau petugas kapal memahami pesan secara cepat dan tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifiantia, I., & Kusumaningsih, D. (2024). Interpretasi Pragmatik Melalui Implikatur Konvensional Dan Nonkonvensional Dalam Debat Capres Indonesia 2024. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 268–281.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication Ltd.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language* (2nd editio). Cambridge University Press.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse: A resource book for students*. Routledge.
- Desnita, D., Charlina, & Septyani, E. (2021). Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik Karya Ravacana Film. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9276–9283.
- Fadila, R., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2020). Analisis Implikatur Percakapan pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 7–16.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics, Volume 3: Speech Acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Ismiyatin, L., & Prayitno, H. J. (2022). Implikatur Komentar Netizen dalam Cover Majalah Tempo Bergambar Jokowi di Sosial Media. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90–103.
- Kusumaningrum, N. L., Puspitasari, R., Dewi, E. M., Putri, T. E., Neina, Q. A., & Yuniawan, T. (2025). Implikatur Percakapan Video “Ahok Bongkar Dugaan Pertamax Oplosan” Dalam Channel Youtube Liputan 6. *KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 504–519.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Prasetyo, E., Lindayani, L. R., & Maliudin. (2024). Implikatur Percakapan Di Pelelangan Ikan Kendari. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 7(1), 37–46.
- Pratihamanti, E. D., Drayono, & Ulami', M. D. (2021). Implikatur pada Meme Islam di Instagram sebagai Wujud Digitalisasi Media Dakwah: Kajian Pragmatik. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 22–37.
- Sadiyah, N. khalimatush, Furqon, H., & Irmayani, I. (2025). Implikatur Percakapan Antara Penjual Sayuran dan Pembeli di Desa Kradenanrejo : Analisis Wacana Pragmatik Fungsional. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2788–2801.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and Cognition* (2nd editio). Blackwell Publishing.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Longman.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.